

Pertolongan Pertama Gigitan Binatang Rabies dan Edukasi Perawatan Luka Akibat Gigitan Binatang di Wilayah Kerja Puskesmas Medan Tuntungan, Kota Medan Tahun 2024

First Aid for Rabies Bites and Education on Wound Care Due to Animal Bites in the Working Area of the Medan Tuntungan Health Center, Medan City in 2024

Dewi Astuti Pasaribu^{1*}, Elyani Sembiring², Martina Evlyn Romauli Hutahaean³

¹ Akademi Keperawatan Asia Columbia, Indonesia

^{2,3} Institut Kesehatan Sumatera Utara, Indonesia

Korespondensi Penulis: dewiastutipasaribu@gmail.com

Article History:

Received: April 12, 2025;

Revised: Mei 03, 2025;

Accepted: Mei 27, 2025;

Published: Mei 29, 2025;

Keywords: Wound care; Anti-rabies serum (SAR); Anti-rabies vaccine (VAR)

Abstract: Rabies is an acute infectious disease of the central nervous system caused by the rabies virus and belongs to the zoonotic group, which is a disease that can be transmitted from animals to humans through bites or exposure from Rabies Transmitting Animals (HPR) such as dogs, monkeys, ferrets, cats, and wild animals that have been infected. In the prevention of rabies after exposure (Post Exposure Prophylaxis/PEP), there are three important elements, namely wound care, anti-rabies serum (SAR), and anti-rabies vaccine (VAR). This community service activity is carried out through approaches, preparation, and implementation with the aim of increasing the understanding of high school students about first aid and wound care due to the bite of an animal infected with rabies. The targets to be achieved in this activity include providing comprehensive health education about rabies, health risks for sufferers, rabies prevention, and how to treat wounds caused by rabies bites. With this education, it is hoped that students can have a better understanding and be able to apply first aid measures and wound care appropriately.

Abstrak

Rabies merupakan penyakit infeksi akut pada sistem saraf pusat yang disebabkan oleh virus rabies dan termasuk dalam kelompok zoonosis, yaitu penyakit yang dapat ditularkan dari hewan ke manusia melalui gigitan atau paparan dari Hewan Penular Rabies (HPR) seperti anjing, monyet, musang, kucing, dan hewan liar yang telah terinfeksi. Dalam pencegahan rabies setelah terpapar (Post Exposure Prophylaxis/PEP), terdapat tiga elemen penting yaitu perawatan luka, pemberian serum anti-rabies (SAR), dan vaksin anti-rabies (VAR). Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilakukan melalui pendekatan, persiapan, dan pelaksanaan dengan tujuan meningkatkan pemahaman siswa sekolah menengah atas tentang pertolongan pertama dan perawatan luka akibat gigitan hewan yang terinfeksi rabies. Adapun target yang ingin dicapai dalam kegiatan ini mencakup pemberian edukasi kesehatan yang komprehensif tentang rabies, risiko kesehatan bagi penderita, pencegahan rabies, serta cara perawatan luka akibat gigitan hewan rabies. Dengan adanya edukasi ini, diharapkan siswa dapat memiliki pemahaman yang lebih baik dan mampu menerapkan langkah-langkah pertolongan pertama serta perawatan luka dengan tepat.

Kata Kunci: Perawatan luka ; Serum anti rabies (SAR) ; Vaksin anti rabies (VAR)

1. PENDAHULUAN

Gigitan hewan merupakan masalah Kesehatan yang utama pada anak-anak dan dewasa serta menyebabkan angka kesakitan dan kematian diseluruh dunia (WHO,2013). Rabies merupakan penyakit mematikan yang ditularkan dari hewan ke manusia dan menyerang sistem saraf pusat (WHO, 2017).

Rabies merupakan penyakit infeksi akut pada susunan saraf pusat (otak) yang disebabkan oleh virus rabies. Penyakit ini merupakan kelompok penyakit *zoonosa* (*zoonosis*) yaitu penyakit infeksi yang ditularkan oleh hewan ke manusia melalui pajanan atau Gigitan Hewan Penular Rabies (GHPR), yaitu anjing, kera, musang, kucing dan satwa liar yang telah terinfeksi rabies (Kementerian Kesehatan RI, 2014). Rabies menyebabkan kematian lebih dari 59 000 orang atau hampir 1 kematian setiap 9 menit di seluruh dunia (CDC, 2017).

Hewan anjing merupakan sumber utama penular rabies ke manusia melalui air liur yang mengandung virus rabies (WHO, 2017). Sekitar 99% kematian manusia yang terinfeksi rabies disebabkan oleh gigitan anjing (Yousaft et al., 2012). Berdasarkan data dari World Health Organization (WHO, 2017) diketahui bahwa lebih dari 1,4 miliar orang beresiko untuk terkena infeksi rabies di Asia Tenggara. Setiap tahunnya lebih kurang 23.000 – 25.000 penduduk Asia Tenggara meninggal akibat rabies.

Upaya yang bisa dilakukan untuk mengatasi masalah ini adalah dengan cara meningkatkan vaksinasi pada anjing sebagai hewan peliharaan. Hal ini telah terbukti di Sri Lanka, dari tahun 1975 – 2005 jumlah kasus rabies mengalami penurunan seiring dengan peningkatan vaksinasi pada anjing. Selain itu Dr.Hiroyoshi Endo dalam pertemuan konsultasi ahli WHO terhadap rabies juga mengemukakan bahwa lebih dari 99% kematian akibat rabies di dunia terjadi di negara berkembang.

Mortalitas akibat rabies di Afrika dan Asia diperkirakan menjadi 55.000 kematian setiap tahunnya dengan 56% terjadi di Asia dan 44% kematian terjadi di Afrika. Negara Indonesia termasuk negara ke lima dengan rate kasus kematian tertinggi akibat rabies di Asia. Rabies di Indonesia telah ada sejak abad ke-19 dan telah tersebar ke sebagian besar wilayah. Rabies dilaporkan pertama kali oleh Stchorl pada tahun 1884, yaitu pada seekor kuda di Bekasi, sedangkan kasus Rabies pada manusia dilaporkan oleh Eilerts De Haan di palimanan, Cirebon pada tahun 1894.

Penanggulangan kejadian luar biasa (KLB) rabies merupakan salah satu upaya preventif yang berperan dalam menurunkan angka kesakitan dan kematian akibat gigitan anjing yang sampai saat ini masih belum dapat dituntaskan. Pelaksanaan program ini

merupakan program yang melibatkan multi sektoral baik oleh seluruh unit pelayanan kesehatan (UPK) seperti Puskesmas, Rumah Sakit Pemerintah dan Swasta, Instansi dan Organisasi lain yang turut mendukung program ini, di samping juga peran serta masyarakat secara paripurna dan terpadu (Departemen Kesehatan RI, 2001).

Pengendalian penyakit rabies umumnya dilakukan dengan vaksinasi dan eliminasi anjing liar/diliarkan, disamping program sosialisasi, dan pengawasan lalu lintas hewan penular rabies (HPR). Vaksinasi massal merupakan cara yang efektif untuk pencegahan dan pengendalian rabies. Oleh karena itu perlu adanya penyuluhan serta tindakan-tindakan preventif terkait bahaya yang ditimbulkan akibat penyakit anjing gila ini sehingga dimungkinkan penyakit anjing gila ini dapat diatasi dan sebagai informasi untuk mengambil kebijakan pengendalian wabah penyakit rabies.

Tahun 2023 di Indonesia sudah ada 31.113 kasus gigitan hewan penular rabies, 23.211 kasus gigitan yang sudah mendapatkan vaksin anti rabies, dan 11 kasus kematian di Indonesia. Saat ini ada 26 provinsi yang menjadi endemis rabies tapi hanya 11 provinsi yang bebas rabies yakni Kepulauan Riau, Bangka Belitung, DKI Jakarta, Jawa Tengah, DI Yogyakarta, Jawa Timur, Papua Barat, Papua, Papua Selatan, Papua Tengah, dan Papua Pegunungan.

Dalam hal ini sudah ada dua kabupaten yang menyatakan kejadian luar biasa (KLB) rabies yaitu Kabupaten Sikka, NTT dan Kabupaten Timor Tengah Selatan (TTS). Penyakit rabies di Sumatera Utara merupakan masalah kesehatan Masyarakat, Dinas Kesehatan Provinsi Sumatera Utara mencatat terjadi 3.888 kasus gigitan hewan penularan rabies (GHPR) seperti anjing, kucing, dan kera selama periode Januari - Juli 2023 dan dari keseluruhan kasus ini didapati 6 orang meninggal. Banyak diantara kasus ini terjadi karena kurangnya pemahaman masyarakat mengenai pertolongan pertama pada gigitan buinatang dan perawatan luka pada gigitan binatang.

Terdapat 3 (tiga) unsur-unsur penting dalam PEP (*Post Exposure Praphylaxis*), yaitu : (1). Perawatan luka; (2). Serum anti rabies (SAR); (3). Vaksin anti rabies (VAR). Dalam hal terjadinya tindakan pertama yang harus dilaksanakan apabila terjadi gigitan hewan rabies dengan membersihkan luka dari saliva yang mengandung virus rabies. Luka segera dibersihkan dengan cara disikat dengan sabun dan air (air mengalir) selama 10 - 15 menit kemudian dikeringkan dan diberi antiseptik (merkurokrom, alkohol 70%, povidon-iodine, 1 - 4% benzalkonium klorida atau 1% centrimonium bromida). Luka sebisa mungkin tidak dijahit, namun jika memang perlu sekali maka dilakukan jahitan situasi dan diberi SAR yang disuntikkan secara infiltrasi di sekitar luka sebanyak mungkin dan

sisanya disuntikkan secara intra muskuler ditempat yang jauh dari tempat inokulasi vaksin.. WHO telah merekomendasikan pencegahan rabies tergantung adanya kontak :

- Kategori 1 : menyentuh, memberi makan hewan atau jilatan hewan pada kulit yang intak karena tidak terpapar tidak perlu profilaksis, apabila anamnesis dapat dipercaya.
- Kategori 2: termasuk luka yang tidak berbahaya adalah jilatan pada kulit luka, garukan, atau lecet (erosi ekskoriasi), luka kecil disekitar tangan, badan, dan kaki. Untuk luka resiko rendah diberi VAR saja.
- Kategori 3 : jilatan/luka pada mukosa, luka diatas daerah bahu (muka,kepala,leher),luka pada jari tangan/ kaki, genitalia, luka yang lebar/dalam dan luka yang banyak (multiple)/ atau ada kontak dengan kelelawar, maka gunakan VAR dan SAR.



Gambar 1. Flow Chart Penatalaksanaan Kasus Gigitan Hewan Rabies

2. METODE

Pendekatan

- Menjalin kerja sama dengan Puskesmas Kecamatan Medan Tuntungan
- Menjalin kerja sama dengan Kecamatan Medan Tuntungan
- Menjalin hubungan kerja sama dengan Guru dan staff SMA Negeri 17
- Menjalin Hubungan dengan Siswa SMA Negeri 17

Persiapan

- Pembuatan proposal kegiatan
- Korespondensi dengan pihak terkait
- Menjelaskan tentang latar belakang dari pelaksanaan kegiatan dan tujuan kegiatan serta pelaksanaan kegiatan.

Pelaksanaan

- Mensosialisasikan tentang kegiatan melalui surat permohonan untuk kegiatan penyuluhan ke Sekolah SMA Negeri 17
- Menentukan tempat dan lokasi yang akan dilakukan untuk kegiatan penyuluhan dalam rangka Pengabdian Kepada Masyarakat.

Evaluasi

Kegiatan pelatihan diharapkan agar seluruh peserta mampu :

- Mampu mengenal tentang pengertian Rabies
- Mampu mengenal tentang penyebab Rabies
- Mampu melakukan pencegahan terjadinya rabies
- Mampu melakukan pertolongan pertama pada gigitan binatang
- Mampu melakukan perawatan luka pada gigitan Binatang rabies

Jenis Kegiatan

- Pelaksanaan Pendidikan Kesehatan (edukasi) melalui penyuluhan tentang perawatan luka terhadap gigitan hewan rabies
- Pelaksanaan penyuluhan tentang perawatan luka gigitan hewan rabies merupakan kegiatan dalam rangka Pengabdian Kepada Masyarakat
- Lokasi dan tempat pendidikan Kesehatan (edukasi) tentang Penyuluhan perawatan luka gigitan hewan rabies di SMA Negeri 17 Medan

Jadwal

Tabel 1. Jadwal Penyuluhan Rabies Di SMA Negeri 17 Medan

No	Waktu (WIB)	Uraian Kegiatan
1	09.00 - 09.10	Pembukaan dan melakukan perkenalan kepada siswa SMA Negeri 17 Medan
2	09.15 - 09.25	Melakukan penyuluhan tentang Rabies
3	09.25 - 09.45	Melakukan penyuluhan tentang perawatan luka pada gigitan binatang yang mengaki batkan ter jadinya rabies
4	10.00 - 10.15	Istirahat / Snack

5	10.15 - 10.45	Sesi tanya jawab
6	10.50 - 11.30	Pembagian souvenir, makan siang dan hadiah pemenang berupa quis audiance dan foto bersama (rama tamah)
7	11.45	Penutup

3. HASIL

Target Yang Akan Dicapai

Hasil akhir dari kegiatan pengabdian masyarakat yang dilakukan melalui kegiatan Pengabdian Masyarakat tentang Pertolongan pertama pada gigitan binatang dengan rabies dan edukasi perawatan luka gigitan binatang adalah anak sekolah SMA lebih paham dan mengerti bagaimana cara pertolongan pertama dan penanganan luka pada gigitan binatang dengan rabies

Produk Yang Dihasilkan

- Memberi pemahaman dan penjelasan secara komprehensif melalui penyuluhan kesehatan tentang pengertian Rabies
- Memberikan pemahaman dan penjelasan melalui penyuluhan kesehatan.
- Memberikan pemahaman dan penjelasan melalui penyuluhan kesehatan tentang Risiko Kesehatan pada pasien rabies
- Memberikan pemahaman dan penjelasan melalui penyuluhan tentang pencegahan rabies
- Memberikan penyuluhan cara perawatan luka pada rabies

4. DISKUSI

Hasil pertemuan dengan siswa-siswi SMA Negeri 17 Medan, dengan penyuluhan edukasi tentang penyembuhan dan perawatan luka gigitan binatang rabies. Berdasarkan data absensi (daftar peserta) penyuluhan edukasi pegabdian kepada masyarakat didapat 157 peserta (siswa).

**AKADEMI KEPERAWATAN
COLUMBIA ASIA**

WASPADA GIGITAN HEWAN RABIES

Di Indonesia, masih terdapat 26 provinsi yang menjadi wilayah endemis rabies.

NAMA PENYAKIT
Rabies alias penyakit anjing gila

PENYEBAB
Virus rabies

HEWAN PENULAR
Anjing (98 persen), kera, dan kucing

PENULARAN
Cakaran, gigitan, atau kontak air liur dari hewan yang terinfeksi virus rabies

CIRI-CIRI HEWAN RABIES:

- ▶ Mengeluarkan air liur berlebihan
- ▶ Menggigit sembarangan

GEJALA BERAT:

- ▶ Halusinasi
- ▶ Mudah cemas
- ▶ Sering mengeluarkan air liur berlebihan (hipersaliva)



GEJALA AWAL RABIES PADA MANUSIA

- ▶ Demam
- ▶ Nyeri di sekitar area gigitan

PENANGANAN

- ▶ Cuci area gigitan/cakaran dengan air mengalir dan sabun selama 10 - 15 menit
- ▶ Segera ke rumah sakit untuk mendapatkan vaksin antirabies (VAR)
- ▶ Kalau luka gigitan sangat serius dan mendekati kepala, perlu serum antirabies (SAR)



FATALITAS
Virus rabies menyerang otak dan sistem saraf. Jika tidak ditangani dengan tepat, angka kematian hampir mencapai 100 persen.

PENCEGAHAN

- ▶ Vaksinasi rabies untuk hewan
- ▶ Bersihkan kandang hewan peliharaan
- ▶ Jaga hewan peliharaan agar tidak terkontaminasi dengan lingkungan liar
- ▶ Dapatkan vaksinasi rabies sebelum berkunjung ke daerah endemi

SUMBER: PUSAT DATA REPUBLIKA | FOTO: MASTER 1335
EDITOR: REINY DWANANDA INFOGRAFI: ALI IMRON

**KERJASAMA ANTARA AKPER ASIA COLUMBIA & SMA NEGERI 17 MEDAN**

Gambar 2. Leaflet Penyuluhan Edukasi Perawatan Gigitan Hewan Rabies
Kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat sudah dilakukan sesuai dengan tahap yang di rencanakan. Kegiatan ini hasil kerja sama antara Akademi Keperawatan (AKPER) Asia Columbia dengan SMA Negeri 17 Medan.



Gambar 3. Penyuluhan Perawatan Luka Akibat Gigitan Hewan Rabies Di Aula SMA Negeri 17 Medan



Gambar 4. Penyuluhan Perawatan Luka Akibat Gigitan Hewan Rabies Di Aula SMA Negeri 17 Medan



Gambar 5. Foto Bersama Didalam Ruangan Dengan Para Peserta Penyuluhan Perawatan Luka Akibat Gigitan Hewan Rabies Di Aula SMA Negeri 17 Medan



Gambar 6. Foto Bersama Diluar Ruangan (Halaman Sekolah) Dengan Para Peserta Penyuluhan Perawatan Luka Akibat Gigitan Hewan Rabies SMA Negeri 17 Medan

5. KESIMPULAN

Rabies adalah penyakit infeksi akut yang menyerang sistem saraf pusat dan disebabkan oleh virus rabies. Penyakit ini termasuk dalam kelompok zoonosis, yakni penyakit yang ditularkan dari hewan ke manusia melalui gigitan Hewan Penular Rabies (GHPR). Dalam upaya meningkatkan kesadaran masyarakat, kegiatan pengabdian telah dilakukan melalui edukasi tentang pertolongan pertama pada gigitan binatang berisiko rabies serta perawatan luka yang ditimbulkan. Hasil dari kegiatan tersebut menunjukkan peningkatan pemahaman siswa SMA Negeri 17 Medan terhadap cara menangani gigitan binatang dengan rabies, sehingga mereka lebih siap dalam memberikan pertolongan pertama secara tepat. Kegiatan ini melibatkan 157 siswa yang mendapatkan penyuluhan mengenai penyembuhan dan perawatan luka akibat gigitan binatang yang berpotensi membawa virus rabies, memberikan wawasan berharga bagi mereka dalam menghadapi situasi darurat terkait penyakit ini.

PENGAKUAN

Seluruh civitas akademika AKPER Columbia Asia, melalui Tim Penyuluhan Edukasi dalam Pengabdian Kepada Masyarakat, menyampaikan rasa terima kasih yang sebesar-besarnya kepada Kepala Sekolah dan Wakil Kepala Sekolah SMA Negeri 17 Medan, serta seluruh staf dan para guru yang telah memberikan dukungan penuh terhadap kegiatan ini. Ucapan terima kasih juga kami sampaikan kepada Ketua beserta jajaran fungsionaris OSIS SMA Negeri 17 Medan yang telah turut membantu kelancaran acara. Tak lupa, apresiasi

kami yang tulus kepada seluruh siswa-siswi SMA Negeri 17 Medan yang telah berpartisipasi aktif dalam penyuluhan edukasi ini. Semoga kerja sama dan sinergi yang baik ini terus berlanjut demi peningkatan pengetahuan dan kesejahteraan masyarakat.

DAFTAR REFERENSI

- Centers for Disease Control and Prevention. (2020). *Rabies: Epidemiology and prevention*. <https://www.cdc.gov/rabies/>
- Departemen Kesehatan Republik Indonesia. (2012). *Petunjuk perencanaan dan penatalaksanaan kasus gigitan hewan tersangka rabies di Indonesia* (Vol. 2, Ed. 4). Direktorat Jenderal PPM & PL.
- Fooks, A. R., Banyard, A. C., Horton, D. L., Johnson, N., McElhinney, L. M., & Jackson, A. C. (2014). Current status of rabies and prospects for elimination. *The Lancet*, 384(9951), 1389–1399. [https://doi.org/10.1016/S0140-6736\(13\)62707-5](https://doi.org/10.1016/S0140-6736(13)62707-5)
- Hemachudha, T., Laothamatas, J., & Rupprecht, C. E. (2002). Human rabies: A disease of complex neuropathogenetic mechanisms and diagnostic challenges. *The Lancet Neurology*, 1(2), 101–109. [https://doi.org/10.1016/S1474-4422\(02\)00041-8](https://doi.org/10.1016/S1474-4422(02)00041-8)
- Hiswani, Drh., N.Kes. (2014). *Pencegahan dan pemberantasan rabies*. FKM – Universitas Sumatera Utara. https://www.usu.ac/fkm_usu/e_book/pencegahan_dan_pemberantasan_rabies/@hiswani/journal_12/pdf
- Jackson, A. C., & Johannsen, E. C. (2008). Rabies and other rhabdovirus infection. In *Harrison's Principles of Internal Medicine* (17th ed., Vol. 1, Ed. 3). McGraw-Hill. https://internal.medical.com/e_book/rabies_and_other_rhabdovirus_infection/1/Pdf
- Jawetz, E., Melnick, J. L., & Adelberg, E. A. (2009). *Medical microbiology* (25th ed.). McGraw-Hill.
- Knobel, D. L., Cleaveland, S., Coleman, P. G., Fèvre, E. M., Meltzer, M. I., Miranda, M. E., Shaw, A., Zinsstag, J., & Meslin, F. X. (2005). Re-evaluating the burden of rabies in Africa and Asia. *Bulletin of the World Health Organization*, 83(5), 360–368. <https://www.who.int/bulletin/volumes/83/5/360.pdf>
- Merlin, M. A., & Pryor, P. W. (n.d.). Rabies. *Medscape*. http://emedicine.medscape.com/article/785543/follow_up/pdf
- Meslin, F. X., & Briggs, D. J. (2013). Eliminating canine rabies: The role of public–private partnerships. *Antiviral Research*, 98(3), 314–318. <https://doi.org/10.1016/j.antiviral.2013.02.013>
- Rupprecht, C. E., & Gibbons, R. V. (2009). Prophylaxis against rabies. *The New England Journal of Medicine*.
- Rupprecht, C. E., Hanlon, C. A., & Hemachudha, T. (2002). Rabies re-examined. *The Lancet Infectious Diseases*, 2(6), 327–343. [https://doi.org/10.1016/S1473-3099\(02\)00287-6](https://doi.org/10.1016/S1473-3099(02)00287-6)

Susanto, C. E. (2009, October 26). Penyakit rabies makin meluas. *Media Indonesia*.
<http://www.mediaindonesia.com/read/2009/10/26/102330/71/14/Penyakit-rabies-makin-meluas>

World Health Organization. (2009). *Current WHO guide for rabies pre and post-exposure prophylaxis in humans*.
https://www.who.int/rabies/1_current_who_guide_for_rabies_pre_and_post_exposure_prophylaxis_in_humans/pdf